

**PEMAHAMAN HADIS TENTANG *HATE SPEECH*  
DENGAN HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAID**



Diujukan kepada

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:

**IHSANUL BANA**  
**21105050024**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2025**

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1244/Un.02/DU/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN HADIS TENTANG *HATE SPEECH* DENGAN HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IHSANUL BANA  
Nomor Induk Mahasiswa : 21105050024  
Telah diujikan pada : Senin, 07 Juli 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6886e136e45f9



Penguji II

Dr. Muhammad Akmaluddin, M.S.I.  
SIGNED

Valid ID: 686dd065ab8b1



Penguji III

Lathif Rifa'i, S.Th.I., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6883081327710

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 07 Juli 2025

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 6887015372a8b

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam**

**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ihsanul Bana

NIM : 21105050024

Program Studi : Ilmu Hadis

Judul Skripsi : Pemahaman Hadis Tentang *Hate Speech* Dengan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid

Setelah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Program Studi Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, 23 Juni 2025

Pembimbing,

Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag

NIP: 196912121993032004

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ihsanul Bana  
NIM : 21105050024  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Alamat Rumah : Langkap, RT 04/01, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Jawa Tengah  
Judul Skripsi : "Pemahaman Hadis Tentang Hate Speech Menurut  
Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil penelitian karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila terbukti karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 26 Juni 2025

Yang Menyatakan,



Ihsanul Bana  
NIM. 21105050024

## MOTTO

"أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ فَرِيبٌ"

"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat."

(QS. al-Baqarah [02]: 214)

"Laki-laki adalah yang menantang dirinya sendiri untuk selalu mencoba hal baru.

Lewati tantangan itu, selesaikan pekerjaan itu, ambil kesempatan itu, kembangkan dengan kesemuanya itu, dan nikmatilah masa rehatmu dengan penuh kesyukuran."

(Catatan saat bersekolah di tingkat menengah atas, ditulis sekitar November 2019)



## **PERSEMBAHAN**

Persembahan kecil saya untuk kedua orang tua tercinta,

Abi Masruri dan Umi Siti Nurlaela.

Terima kasih atas doa, cinta, dukungan, dan pengorbanan yang tak pernah henti.

Saya akan selalu dan terus berkembang dengan seluruh dorongan dan kepercayaan yang diberikan selama ini, juga atas kesempatan dan potensi yang dianugerahkan.

Pencapaian yang sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap keilmuan Islam serta bermanfaat bagi banyak orang, terutama diri saya sendiri.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	t
ث	S ā'	ś	es titik di atas
ج	Jim	j	je
ح	H{ā'	ħ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	z	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Si>n	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	Şād	ş	es titik di bawah
ض	D{ād	d	de titik di bawah
ط	T{ā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Z{ā'	z	zet titik dibawah
ع	‘Ain	... ‘ ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fā’	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mi>m	m	em
ن	Nūn	n	n
و	Waw	w	we
ه	Hā’	h	ha
ء	Hamzah	... ’ ...	apostrof
ي	Yā	y	ya

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	<i>Muta 'aqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h:

Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya.

هبة	ditulis	<i>Hibbah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولىء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan damah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul fitri</i>
------------	---------	----------------------

## D. Vokal Pendek

_____ ڻ _____	kasrah	ditulis	i
_____ ڻ _____	fathah	ditulis	a

_____	dammah	ditulis	u
-------	--------	---------	---

### E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā (garis di atas) <i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	ā (garis di alas) <i>yas'ā</i>
Kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	ī (garis di atas) <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū (garis di atas) <i>furūd</i>

### F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بینکم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
اعْدَتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya&gt;s</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah, sama dengan huruf Qamariyah tapi huruf setelah (*el*) ditulis huruf kecil.

السماء	ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>

**I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat**

ذو يالفروض	ditulis	<i>żawi al-furūd</i>
اَهْلُ السُّنْنَة	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji adalah milik Allah, Rabb seluruh alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan setiap orang yang mengikutinya dengan ihsan.

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pemahaman Hadis tentang *Hate Speech* dengan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid” dapat diselesaikan dengan baik dalam rangka memenuhi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam program studi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selesainya penulisan skripsi ini tidak dapat dilepaskan dari dukungan berbagai pihak yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk penulis. Maka dari itu, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya, apresiasi setinggi-tingginya, dan rasa hormat kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, M.A., M.Phil., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
3. Ketua Program Studi Ilmu Hadis, Drs. Indal Abror, M.Ag.
4. Prof. Dr. Nurun Najwah, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan

waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberikan arahan dan bimbingan selama proses penulisan tugas akhir.

5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah membimbing, mengajar, dan berbagi pengalaman selama proses perkuliahan.
6. Semua staf dan karyawan yang berada di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang senantiasa memberikan pelayanan terbaiknya kepada penulis selama menempuh pendidikan di kampus tercinta.
7. Segenap keluarga tercinta yang turut memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi, tentu saja kepada abi Masruri, umi Siti Nurlaela, Ilyas Bayanul Haq dan dede Farid Abdad.
8. Keluarga Besar KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih telah menjadi tempat tinggal yang baik selama menjadi mahasiswa.
9. Anggota grup Rombongan Pak Mahfudz sebagai BPH KAMMI Komisariat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2023-2024 yang telah terus membentuk dan mengembangkan diri saya selama ini, juga atas setiap amanah dan kebersamaan atas amanah tersebut. Sebuah keluarga kecil di Yogyakarta.
10. Seluruh teman AKSATA yang telah menjadi teman selama di perantauan. Persahabatan luar biasa yang saya temukan di Yogyakarta. Setiap waktu yang terlewati sungguh menyenangkan, kenangan seperti itu tentunya akan selalu bertahan.
11. Keluarga Besar Mahasiswa Ilmu Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta angkatan 2021, teman satu almamater yang selalu kocak dan menyenangkan.

12. Teman dekat sekaligus seperjuangan, Arya Ramadhan, Mafaza Adnin Nugraha, serta Muhammad Rifdan Adil. Sayang sekali garis *finish* di antara ketiganya mungkin berbeda, tapi tekad untuk sampai di garis tersebut tetap sama dan waktu telah membuktikannya. Angkat topi setinggi-tingginya atas kebersamaannya selama ini.
13. Keluarga baru yang selalu membersamai di setiap langkah, setiap proses, setiap detik waktu yang terlintasi selama penyusunan, penulisan, bimbingan, hingga urusan administrasi, Anggia Wulandari dan Sinta Rahmayanti. Target itu telah tercapai, tujuan itu telah tergapai, selalu bertumbuh dan berkembang bersama gelar baru yang kalian sandang itu. Tawa dan senyum hangat untuk setiap memori keseruan serta kekuatan yang membersamai selama ini.
14. Keluarga besar Komunitas Spoorlimo dan Tim *Customer Service Mobile* DAOP 5 Purwokerto alias Tim Lebaran di Stasiun atas variasi pengalaman dan keseruannya di sela-sela penulisan skripsi ini.
15. Teman-teman Squad 236 Bumiayu dan juga seluruh Crew Stasiun Bumiayu dari berbagai bidang atas kebersamaan dan keyakinannya untuk terus berdaya dan memberdayakan selama ini.
16. Kawan Bumiayuans, Daffa Rangga Pratama dan Muhamad Faisal Sidiq, atas kebersamaannya sejak pertama kali berjumpa di kelas 7 SMP Negeri 1 Bumiayu, tidak disangka kegilaan bersama kalian berlanjut hingga menyandang gelar S.Ag.
17. Ihsanul Bana, diri saya sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima

kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang tidak mudah. Alhamdulillah ternyata Allah berikan ini semua karena saya mampu.

Menjadi harapan penulis apabila apa yang telah dilalui dan dilakukan dapat menjadi motivasi bagi semuanya, serta hasil daripada penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan keilmuan hadis dan bermanfaat di dunia maupun akhirat.



Yogyakarta, 17 Juni 2025

Penulis,



**Ihsanul Bana**  
21105050024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBERAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Kajian Pustaka .....	11
F. Kerangka Teori .....	17
G. Metode Penelitian .....	25
H. Sistematika Pembahasan.....	30
<b>BAB II .....</b>	<b>32</b>
<b>HADIS-HADIS TENTANG <i>HATE SPEECH</i>.....</b>	<b>32</b>
A. Redaksi Hadis tentang Hate Speech .....	32
B. Analisis Sanad Hadis Utama.....	37
C. Analisis Matan Hadis Utama .....	47
<b>BAB III.....</b>	<b>66</b>
<b>PEMAKNAAN HADIS <i>HATE SPEECH</i> DENGAN HERMENEUTIKA NASR HAMID ABU ZAID .....</b>	<b>66</b>
A. Menemukan Makna Asli Teks .....	67
B. Historisitas Hadis: Masa Awal Masyarakat Madinah Lahir .....	73
C. Makna Universal dalam Konteks Luas dan Menyeluruh.....	83
D. <i>Maskūt ‘anhu</i> di Balik Pesan Etika Nabi ﷺ .....	98
<b>BAB IV .....</b>	<b>102</b>
<b>KONTEKSTUALISASI HADIS TERHADAP FENOMENA <i>HATE SPEECH</i> PADA PILKADA DKI JAKARTA 2024 .....</b>	<b>102</b>
A. Definisi dan Batasan Kasus <i>Hate Speech</i> .....	102
B. Kontekstualisasi Kasus <i>Hate Speech</i> selama Pilkada DKI Jakarta 2024.....	107
C. Sikap Muslim dalam Menghadapi Fenomena <i>Hate Speech</i> yang terjadi.....	125
<b>BAB V .....</b>	<b>129</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran dan Rekomendasi.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>132</b>
<b>CURRICULUM VITAE.....</b>	<b>136</b>

## ABSTRAK

Fenomena *hate speech* selama Pilkada DKI Jakarta 2024 menunjukkan bagaimana kebebasan berpendapat dalam negara demokrasi dapat melampaui batas etika, terlebih di negara dengan penduduk Muslim terbesar. Hal ini mencerminkan adanya kerenggangan antara nilai keislaman dan praktik sosial politik yang ada. Dalam konteks tersebut, hadis yang melarang prasangka, iri hati, dan permusuhan perlu dibaca ulang secara lebih mendalam agar tetap relevan. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pesan moral hadis tentang *hate speech* dalam menghadapi dinamika sosial kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan: pertama, bagaimana pemahaman hadis tentang *hate speech* menurut hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dan kedua, bagaimana relevansinya terhadap fenomena *hate speech* dalam Pilkada DKI 2024. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan sumber primer berupa hadis riwayat Abu Hurairah. analisis dilakukan terhadap sanad dan matan secara tradisional, kemudian dimaknai melalui empat tahapan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid yaitu makna asli, makna historis, makna universal, dan makna tersembunyi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan hadis tidak hanya mencakup larangan larangan etis, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial yang menekankan persaudaraan dan perdamaian. Dalam konteks pilkada, hadis ini berfungsi sebagai kritik terhadap ujaran kebencian yang memecah belah. Seorang muslim selayaknya tidak mudah terprovokasi, serta menjadikan nilai-nilai hadis sebagai etika berpolitik dan bermasyarakat.

**Kata Kunci:** *hate speech*, Nasr Hamid Abu Zaid, Pilkada DKI Jakarta 2024



## ABSTRACT

The phenomenon of hate speech during the 2024 Jakarta gubernatorial election shows how freedom of expression in a democracy can exceed ethical boundaries, especially in a country with the largest Muslim population. This reflects a gap between Islamic values and existing socio-political practices. In this context, the hadith prohibiting prejudice, envy, and hostility need to be reinterpreted more deeply to remain relevant. The urgency of this research lies in the importance of understanding the moral message of the hadith regarding hate speech in addressing contemporary social dynamics.

This research aims to answer two questions: first, how is the understanding of hadiths about hate speech according to Nasr Hamid Abu Zaid's hermeneutics, and second, how is it relevant to the phenomenon of hate speech in the 2024 Jakarta gubernatorial election? The approach used is qualitative based on literature study, with the primary source being the hadith narrated by Abu Hurairah. The analysis was conducted on the sanad and matan in a traditional manner, then interpreted through the four stages of Nasr Hamid Abu Zaid's hermeneutics, namely the original meaning, historical meaning, universal meaning, and hidden meaning.

The results of the study show that the content of the hadith not only includes ethical prohibitions but also serves as the foundation for social ethics emphasizing brotherhood and peace. In the context of the regional elections, this hadith functions as a critique of divisive hate speech. A Muslim should not be easily provoked and should adopt the values of the hadith as ethical principles for political and social engagement.

*Keywords: hate speech, Nasr Hamid Abu Zaid, 2024 Jakarta gubernatorial election.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Islam bukan hanya sebatas agama yang mengatur perkara ritual peribadatan sebagai bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya. Cakupan Islam lebih luas dari sekedar ritual penyembahan, hubungan antar manusia, perekonomian, hingga kenegaraan. Sebagai negara konstitusi, Indonesia menerapkan prinsip kebebasan berbicara dan berpendapat. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 28E ayat 3:

"Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat."<sup>1</sup>

Ayat tersebut menjamin secara konstitusional warga negaranya untuk memiliki kebebasan berbicara dan menyatakan pendapatnya baik di ruang personal maupun ruang publik dalam hal apapun, termasuk politik.

Indonesia sebagai negara yang menerapkan sistem demokrasi tentunya memiliki sistem pemilihan di dalamnya. Pada periode pemilihan inilah seluruh warga negara merayakan pesta demokrasi.<sup>2</sup> Sayangnya, meski menyandang gelar negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, fenomena politik yang berbanding terbalik dengan ajaran Islam justru cukup sering dijumpai. Selama

---

<sup>1</sup> UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, teks disalin dari dokumen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang dipublikasi oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia.

<sup>2</sup> Elva Imeldatur Rohmah, "Perbandingan Sistem Pemerintahan Indonesia, Iran, dan Perancis", *Jurnal Ummul Qura*, vol. 13 (1), 2019, hlm. 117–34.

periode pemilihan, kampanye menjadi salah satu cara yang efektif dalam menggaet pemilih. Pada masa sekarang, kampanye tidak hanya dilakukan secara konvensional dengan mengumpulkan massa atau mengunjungi tempat-tempat tertentu saja. Dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat, para politikus mulai banyak menggunakan media sosial dalam mendapatkan banyak suara.<sup>3</sup>

Penggunaan media sosial bertujuan untuk mempromosikan gagasan dan visi yang ditawarkan oleh para kontestan, dalam hal ini politikus kepada pemilih.<sup>4</sup> Namun pada kenyataannya, yang terjadi bukan memamerkan visi dan misi, melainkan hasutan atau serangan tertentu yang mayoritas ditujukan untuk merendahkan kontestan lain. *Hate speech* selama pesta demokrasi kerap kali dijumpai dengan narasi-narasi yang menyesatkan, tidak benar, dan cenderung menghasut.<sup>5</sup> Narasi-narasi semacam ini tidak hanya muncul pada pemilihan di tingkat nasional, utamanya Pemilihan Presiden atau Pilpres, tetapi juga di tingkat daerah, bahkan hingga di tingkat desa.<sup>6</sup>

Pemilihan Kepala Daerah atau Pilkada DKI Jakarta menjadi salah satu pemilihan paling bergensi di Indonesia. Sejak tahun 2012, Pilkada DKI Jakarta

<sup>3</sup> Magdalena Sola Gracia, "Efektivitas Kampanye Politik di Instagram Untuk Mempengaruhi Niat Memilih", *Commentate: Journal of Communication Management*, vol. 1 (1), 2020, hlm. 73.

<sup>4</sup> Pamungkas dan Arifin, "Penyelenggaraan Pemilihan Umum Di Indonesia (Analisis Atas Black Campaign Dan Negative Campaign)", *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, vol 17 (1), 2019 hlm. 16-30.

<sup>5</sup> S.K. Anugerah, dkk, "Representasi Black Campaign Dalam Spanduk Kampanye Pilkada Jakarta 2012", *Jurnal Interaksi Online*, 2013.

<sup>6</sup> Farkhan Evendi and Denny Arinanda Kurnia, "Strategi Kampanye Politik Pemilihan Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik", *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, vol. 9 (2), 2020, hlm. 12–23.

selalu memiliki eksposur paling besar di antara pemilihan-pemilihan lainnya. Meski memiliki sorot mata paling besar, Pilkada ini pun tidak lepas dari fenomena *hate speech* selama pelaksanaannya.<sup>7</sup> *Hate speech* secara bahasa dapat diartikan sebagai kalimat atau bagian kalimat yang dilisankan.<sup>8</sup> Sedangkan dalam konteks ini, *hate speech* tidak selalu berupa *speech*, bentuknya melingkupi seluruh bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh manusia. Tidak hanya verbal, tetapi juga simbolik, visual, atau apapun yang dapat mewakili ekspresi yang disampaikan. Secara isi, mungkin tidak terdapat narasi yang mengujar tentang kebencian, tetapi visual yang digunakan mengarah atau menunjukkan pada hal-hal yang dapat menghasilkan opini atau asumsi liar atau bahkan memprovokasi.

Tahun 2017 adalah tahun paling masif ditemukannya banyak narasi-narasi negatif selama Pilkada DKI. Saat itu, polarisasi yang terjadi sangat panas, terlebih dengan adanya istilah semacam kadrun dan cebong, hingga labelisasi partai politik malah semakin menambah intensitas ketegangan politik yang terjadi.<sup>9</sup> Contoh kasus ujaran kebencian yang terjadi pada Pilkada sebelumnya adalah cuitan dari seorang tokoh politik dalam negeri yang juga seorang musisi, yakni Ahmad Dhani Prasetyo. Sebagai politikus dari Partai

---

<sup>7</sup> S.K. Anugerah, dkk, “Representasi Black Campaign Dalam Spanduk Kampanye Pilkada Jakarta 2012”, *Jurnal Interaksi Online*, 2013.

<sup>8</sup> Definisi kampanye disalin dari Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disediakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan serta diakses secara online melalui tautan: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ujaran>.

<sup>9</sup> Romel Masykuri dan Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan, “Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan dan Polarisasi di antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019”, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 12 (1), 2021, hlm. 68–87.

Gerindra, tentunya Dhani berada di pihak Anies-Sandi yang saat itu diusung oleh partainya. Cuitan yang diunggahnya di media sosial X (saat itu masih bernama twitter) menjadi viral dan Dhani pun dilaporkan ke pihak kepolisian atas dugaan kasus ujaran kebencian.



Gambar 1.1: Cuitan Dhani yang dianggap sebagai ujaran kebencian<sup>10</sup>

Saat itu memang tengah berlangsung pula penyelesaian kasus penistaan agama yang dilakukan oleh salah satu kontestan yakni Basuki Tjahaya Purnama atau Ahok. Namun sepatutnya, meski terbukti dan telah dijatuhi hukuman, tidak seharusnya seorang politikus nasional berujar seperti itu. Akibat cuitannya itu, Ahmad Dhani dijatuhi hukuman satu tahun enam bulan oleh Pengadilan Negeri Jakarta Selatan karena perbuatannya terjerat dalam UU ITE.

<sup>10</sup> Gambar cuitan ini diakses melalui kanal Detik.com, berita berjudul “Ini 3 Cuitan Ahmad Dhani yang Dipolisikan” ini diterbitkan pada 01 Desember 2017. Unggahan asli dari cuitan tersebut telah dihapus dari halaman X.com. Kanal berita tersebut diakses melalui link: <https://news.detik.com/berita/d-3751250/ini-3-cuitan-ahmad-dhani-yang-dipolisikan>

Narasi provokatif seperti yang dilakukan oleh Dhani tentunya telah tersebar luas kepada khalayak ramai. Terlebih dengan mudahnya akses internet yang ada pada saat ini, penyebaran informasi dalam bentuk apapun akan menjadi sangat cepat.<sup>11</sup> Tidak hanya itu, contoh kasus lainnya lebih brutal dan tidak lagi dilakukan oleh politikus, tetapi pemuka agama, dalam hal ini adalah pengurus masjid. Selama euphoria Pilkada DKI 2017, beberapa masjid secara terang-terangan menunjukkan sikap penolakan untuk menshalati jenazah yang terindikasi mendukung Ahok. Tidak satu dua, setidaknya terdapat 266 masjid melakukannya dengan memasangkan spanduk yang berisikan sikapnya tersebut.<sup>12</sup> Hal semacam ini tentunya bersifat provokatif dan juga sangat rawan menimbulkan kebencian antar pendukung kontestan.<sup>13</sup>

Dalam salah satu hadis, Islam mengajarkan para pemeluknya untuk tidak saling membenci dan menjaga persatuan satu sama lain, apapun alasannya. Argumen atau narasi menyerang dan menjatuhkan yang tidak didasarkan pada data dan fakta, merugikan orang lain, bahkan membunuh karakter seseorang termasuk dalam hal yang sangat dilarang dalam Islam. Hal ini pernah disinggung oleh Nabi *sallallāhu ‘alaihi wa sallam* dalam hadis yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah dalam *Sahīh al-Bukhārī* nomor 6.064:

---

<sup>11</sup> Pamungkas and Arifin, “Demokrasi dan Kampanye Hitam dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Indonesia (Analisis atas Black Campaign dan Negative Campaign)”, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, vol 17 (1), 2019, hlm 16-30.

<sup>12</sup> Dewi Anggraeni and Andrinoviarini, “Strategi Pengawasan terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial pada Pemilu: Studi Kasus Pilgub DKI 2017”, *Al Wasath: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 1 (2), 2020, hlm. 99–116.

<sup>13</sup> Mohammad Teja, “Media Sosial: Ujaran Kebencian dan Persekusi”, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, vol. 9 (11), 2018, hlm. 12.

حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَخْبَرَنَا مَعْمُرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُتَّيِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِيَّاكُمْ وَالظَّنُّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا تَخَاسِدُوا وَلَا تَدَابِرُوا وَلَا تَبَاغِضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا" <sup>14</sup>

“Telah meriwayatkan kepada kami Bishr bin Muhammad, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah, ia berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ma‘mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda: “Jauhilah prasangka, karena prasangka adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, dan jangan memata-matai. Jangan saling bersaing (dalam keburukan) atau saling iri hati. Jangan saling membenci, dan jangan saling membelakangi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara.”<sup>15</sup>

Kutipan hadis di atas, secara eksplisit jelas ditampakkan dalam redaksi hadis tersebut bahwasanya Nabi *sallallāhu ‘alaihi wa sallam* melarang umatnya untuk saling menebarkan kebencian. Dengan melihat secara sekilas pada hadis ini, mestinya fenomena atau kasus-kasus tersebut tidak ditemukan, terlebih jika melihat dampak yang akan ditimbulkan. Lebih seharusnya lagi, para tokoh agama pun memiliki sikap lebih meneduhkan alih alih memperkeruh situasi selayaknya contoh kasus yang ada.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan tidak terikat waktu, meninjau kembali hadis tersebut menjadi sangat penting. Khususnya pada konteks ini, dibutuhkan pendekatan baru yang lebih kritis, kontekstual, dan progresif dalam memahami hadis, sehingga nilai-nilai luhur

---

<sup>14</sup> Muḥammad bin Ismā‘īl al-Bukhārī, *sahih al-Bukhari*, juz 8 (Būlāq, Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1311), hlm. 19. Teks hadis disalin dari kitab non-fisik berbentuk PDF yang tersedia di perangkat lunak Maktabah asy-Syāmilah dengan tetap merujuk pada kitab versi cetaknya.

<sup>15</sup> Terjemahan disalin dari perangkat lunak Hadis Soft dengan teks hadis yang sesuai dan presisi, sama persis dengan hadis di kitabnya.

Islam dapat tetap relevan dan solutif dalam menghadapi masalah sosial kontemporer seperti *hate speech*. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan hermeneutika, khususnya hermeneutika yang dikembangkan oleh salah satu pemikir Islam yakni Nasr Hamid Abu Zaid.

Nasr Hamid Abu Zaid adalah salah satu pemikir Muslim yang menawarkan pendekatan hermeneutika kritis terhadap teks-teks keagamaan.<sup>16</sup> Ia menekankan pentingnya memperlakukan teks keagamaan sebagai produk historis yang lahir dalam konteks sosial tertentu. Oleh karena itu, untuk memahami pesan moral dan etika dalam teks keagamaan secara utuh, diperlukan pembacaan yang kontekstual dan historis. Abu Zaid menolak pemahaman yang hanya terfokus pada makna literal teks dan mengabaikan dimensi atau aspek lain dari teks keagamaan tersebut.

Abu Zaid memandang bahwa teks agama memiliki dimensi kebahasaan, budaya, dan historis yang tidak bisa dipisahkan. Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika zaman dan kenyataan yang terus berubah, umat Islam harus mampu membaca kembali teks-teks agama dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan umat. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengkaji hadis-hadis Nabi yang berkaitan dengan etika, adab, dan larangan terhadap sikap yang menyulut kebencian atau permusuhan.

---

<sup>16</sup> Hilman Latief, *Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan*, (Yogyakarta: eLSAQ Press-Ideal Offset, 2003), hlm 37-38.

Penulis merasa tertarik untuk mengangkat judul "Pemahaman Hadis tentang *Hate Speech* dengan Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid" karena beberapa alasan mendasar. Sejauh ini masih jarang ditemukan adanya penelitian yang mengkaji pembahasan tentang pemaknaan hadis menggunakan hermeneutika al-Qur'an, terlebih yang mengangkat isu-isu kontemporer dalam ranah yang biasanya dianggap tidak relevan dengan Islam, seperti politik. Sebab ketika ada pihak yang membawa atau menggunakan nilai-nilai keislaman dalam praktik politik akan dilabeli sebagai pelaku politik identitas. Padahal sebagaimana semestinya, ajaran Islam mencakupi seluruh aspek dalam kehidupan, termasuk politik.

Beberapa alasan mendasari penelitian ini adalah yang pertama bahwasanya penulis melihat fenomena *hate speech* semakin marak terjadi, terutama di kalangan umat Islam sendiri. Banyak umat Islam yang dengan mudah mengklaim kebenaran tunggal atas nama agama dan merasa memiliki legitimasi untuk menghakimi bahkan merendahkan pihak lain hanya karena perbedaan pendapat atau praktik keagamaan. Hal ini menunjukkan kedangkalan dalam beragama masih banyak terjadi di masyarakat.

Kedua, penulis menyadari bahwa pemahaman terhadap hadis selama ini sering kali bersifat tekstual dan normatif tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya serta aspel lain saat Nabi menyampaikan sabda-sabdanya. Selain membatasi makna hadis, pemahaman seperti ini berpotensi mengarah pada penyalahgunaan teks agama untuk kepentingan tertentu. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan pendekatan hermeneutika sebagai alat bantu

dalam menggali makna yang lebih menyeluruh dari sebuah teks keagamaan, terutama dalam konteks saat ini.

Ketiga, penulis memilih hermeneutika yang ditawarkan Abu Zaid karena pendekatan mampu menjembatani antara teks agama yang profetik dan murni dengan keadaan sosial yang selalu dinamis. Abu Zaid memberikan perhatian besar terhadap *asbāb al-wurūd*, bahasa, serta dinamika sosial yang ada saat suatu teks keagamaan muncul. Dengan menggunakan pendekatan ini, pemahaman hadis tidak hanya berhenti di makna literal, tetapi juga mempertimbangkan fungsi sosial dari sabda Nabi serta dampaknya dalam kehidupan masyarakat.

Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis hadis yang berkaitan dengan ujaran kebencian dengan menggunakan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan ditemukan makna yang lebih mendasar dan kontekstual. Nilai-nilai etis yang mendasari sabda Nabi dalam hadis tersebut juga akan dapat dijadikan sebagai panduan dalam merespon tantangan sosial berupa *hate speech* di era digital seperti saat ini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hadis sebagai warisan profetik memiliki nilai universal dan aplikatif yang dapat menjawab tantangan zaman modern. Dengan menggali kembali pesan moral dalam hadis melalui pendekatan hermeneutika, diharapkan umat Islam dapat lebih bijak dalam berkomunikasi, menghindari ujaran kebencian, dan membangun peradaban yang damai dan beradab.

Penggunaan teori Abu Zaid juga merupakan bentuk kritik terhadap pendekatan tradisional yang sering kali membatasi makna hadis hanya pada

dimensi hukum formal dan mengabaikan substansi etikanya. Penulis ingin menunjukkan bahwa hadis tidak hanya berisi perintah dan larangan, tetapi juga sarat dengan pesan-pesan kemanusiaan, kasih sayang, dan kebijaksanaan yang sangat relevan untuk menghadapi isu-isu sosial kontemporer seperti persatuan, keharmonian, dan kebersamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya sebuah upaya akademik untuk memahami hadis dalam konteks modern, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan intelektual dalam membumikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan li al-‘Ālamīn*. Dalam jangka panjang, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan wacana keislaman yang lebih inklusif dan transformatif di tengah masyarakat yang juga dinamis dan selalu berkembang.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, berikut merupakan beberapa rumusan masalah yang peneliti tentukan untuk menjadi fokus dalam tulisan ini:

1. Bagaimana pemahaman hadis tentang *hate speech* dengan menggunakan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid?
2. Bagaimana kontekstualisasi pemahaman hadis tersebut terhadap fenomena *hate speech* dalam Pilkada DKI Jakarta 2024?

## C. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah di atas, maka beberapa tujuan atau manfaat penelitian ini di antaranya:

1. Mengetahui pemahaman hadis tentang *hate speech* dengan hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid.
2. Mengetahui kontekstualisasi pemahaman hadis tersebut terhadap fenomena *hate speech* dalam Pilkada DKI Jakarta 2024.

#### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memuat beberapa manfaat, antara lain:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam studi Ilmu Hadis.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan seputar pemahaman hadis ujaran kebencian berdasarkan pemahaman Nasr Hamid Abu Zaid.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi tentang bagaimana pemahaman hadis tentang *hate speech* dan bagaimana relevansinya terhadap fenomena yang terjadi di pagelaran Pilkada DKI Jakarta 2024.
4. Guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program sarjana di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### E. Kajian Pustaka

Dalam memenuhi kebutuhan ilmiah yang bermanfaat sebagai sumber rujukan dan penjelas serta batas terkait informasi dalam penelitian, maka digunakan tinjauan pustaka. Selain itu, tinjauan pustaka juga membuka ruang pikiran dan pemahaman baru terhadap tema yang diambil. Telaah ini juga

diperlukan dalam rangka menghindari berbagai kemungkinan yang terjadi dalam kesamaan pembahasan atau judul sebelumnya, terutama pada fokus permasalahan yang akan dikaji. Di sini peneliti telah melakukan telaah pada beberapa tulisan yang dianggap relevan dengan pembahasan di penelitian ini.

### 1. Kajian tentang *hate speech* dalam konteks politik

Pertama, Zainudin Hasibuan dalam artikel Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. Artikel ini dimuat pada tahun 2019 dalam jurnal ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan volume 12. Artikel ini membahas ujaran kebencian yang sangat marak terjadi di negara dengan mayoritas penduduk muslim. Bagaimana dampaknya, apa pengaruhnya bagi masyarakat, hingga solusi yang ditawarkan.<sup>17</sup> Meskipun judulnya adalah dalam perspektif hukum pidana Islam, namun Hasibuan juga menerangkannya dari sudut hukum konstitusional, seperti UU ITE. Dalam perspektif Islam, ujaran kebencian jelas merupakan suatu yang diharamkan dan merupakan tindakan tercela. Sebagai agama kedamaian, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk senantiasa menjaga lisan dan hati. Keduanya saling terkait, jika seseorang telah kotor hatinya, maka ia akan dengan mudah melakukan ujaran-ujaran yang penuh dengan kebencian. Sebaliknya jika seseorang mudah melakukan ujaran yang dibumbui dengan kebencian, maka hatinya akan mudah terkotori dan bahkan tertutup. Tinjauan

---

<sup>17</sup> Zainudin Hasibuan, "Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam", *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 12, no. 2, 2019, hlm. 183–203.

pustaka semacam ini perlu dikaji karena akan berhubungan dengan fenomena *hate speech* dalam yang sering terjadi di negara dengan mayoritas penduduk muslim. Bahkan yang menjadi ironinya lagi adalah mereka yang melakukan *hate speech* merupakan seorang muslim hingga tokoh agama.

Kedua, artikel berjudul Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif al-Qur'an karya Muhammad Tang S. dalam Jurnal Azkiya, Vol 2, No 1 tahun 2019. Artikel ini membahas bagaimana fenomena hoaks dan ujaran kebencian yang marak tersebar luas di era digital menurut pandangan al-Qur'an Tang menegaskan bahwa penyebaran informasi palsu dan ujaran, terlebih ujaran kebencian yang secara nyata memecah belah masyarakat bertentangan dengan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Melalui analisis ayat-ayat al-Qur'an, Tang menunjukkan bahwa Islam sangat mengecam perilaku menyebarkan kabar bohong dan fitnah karena jelas dapat merusak tatanan sosial. Lebih lanjut, artikel ini menekankan pentingnya kontrol diri dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial. Dalam artikel ini, al-Qur'an disebutkan mengajarkan prinsip kehati-hatian, objektivitas, dan tanggung jawab moral dalam menyampaikan informasi agar masyarakat tetap terjaga dari perpecahan dan kebencian.<sup>18</sup>

Ketiga, sebuah artikel yang berjudul Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial terbitan tahun 2019 karya Rieka Mustika.

---

<sup>18</sup> Muhammad Tang S, "Hoaks dan Ujaran Kebencian Perspektif Al-Quran", AZKIYA : *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 2 (1), 2019, hlm. 59–71.

Artikel ini termuat dalam jurnal Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi volume 2. Meski secara judul bukan *hate speech*, namun artikel ini secara spesifik membahas mengenai pergeseran peran dan fungsi *buzzer* dari yang sebelumnya berkutat di bidang promosi bisnis menjadi alat kampanye dan alat propaganda.<sup>19</sup> Mustika juga berbicara tentang bagaimana sebuah alat yang sebelumnya merupakan media untuk mempromosikan suatu produk komersial berubah menjadi sebuah alat politik yang justru dengan menjatuhkan produk politik lain yang berbeda dan berseberangan. Dalam tulisan ini, disebutkan juga bagaimana cara kerja para *buzzer* itu hingga dapat memunculkan narasi yang menghasut pada kebencian. Selain itu juga disebutkan bagaimana peran *buzzer* yang melakukan *hate speech* tersebut dalam perspektif politik.

Keempat, sebuah artikel karya Arifin Zain dalam jurnal At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam volume kedua yang keluar pada tahun 2019. Artikel ini berjudul Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. Fokus pembahasan dalam tulisan karya Arifin Zain ini adalah pandangan dakwah atau seruan kepada khalayak ramai dalam perspektif al-Qur'an dan hadis. Tulisan ini tentunya masih relevan dengan judul penelitian yang diambil, utamanya tentang bagaimana baiknya bagi seorang muslim ketika hendak menyerukan sesuatu. Berkampanye termasuk dalam kegiatan menyeru kepada banyak orang.

---

<sup>19</sup> Rieka Mustika, "Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial", *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 2 (2), 2019, hlm. 144–51.

Artikel karya Arifin ini tergolong pada penelitian kepustakaan yang teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui studi literatur serta analisis data menggunakan metode konten analisis.<sup>20</sup> Dalam bahasa yang lebih mudah, artikel ini berbicara tentang bagaimana kampanye dalam sudut pandang seorang muslim.

## 2. Kajian terkait Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid

Pertama, artikel milik Muhammad Alfian yang berjudul Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid. Artikel yang terbit di jurnal Islamika: Jurnal-Jurnal Keislaman ini membahas tentang bagaimana pendekatan pemahaman yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid melalui pemikiran yang ditawarkannya. Menurut Hamid Abu Zaid, pemahaman terhadap teks tidak mungkin terlepas dari konteks yang ada pada saat teks tersebut muncul.<sup>21</sup> Selain itu dipaparkan juga cuplikan tentang biografi daripad Nars Hamid Abu Zaid, riwayat pendidikannya, hingga karya-karyanya yang diterbitkannya sebagai salah satu cendekiawan muslim yang produktif. Pembahasan seputar teks dan konteks dalam teks-teks agama yakni al-Qur'an dan hadis juga banyak dijelaskan, keterkaitan dengan budaya dan kondisi sosial serta relasi ruang dan waktu juga turut dipaparkan. Artikel ini tentunya sang-

---

<sup>20</sup> Arifin Zain, "Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits", *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2 (1), 2019, hlm. 40–53.

<sup>21</sup> Muhammad Alfian, "Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd", *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 18 (1), 2018, hlm. 25–38.

membantu dalam memahami bagaimana metode dan alur pemahaman yang diusung oleh Nasr Hamid Abu Zaid.

Kedua, karya tulis ilmiah yang berjudul Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Al Ifki dalam Berinteraksi di Media Sosial terbitan jurnal Riwayah: Jurnal Studi Hadis karya Muhammad Mundzir. Tulisan ini menunjukkan salah satu pengaplikasian Hermeneutika yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid pada pemahaman hadis al-Ifki. Tulisan ini memberikan contoh pemahaman suatu hadis dengan melihat pada metode yang ditawarkan oleh Hamid Abu Zaid dengan 3 prinsipnya, yakni *dalālah*, *maghzā*, dan *maskūt ‘anhu* yang menjadi poin utama dalam hermeneutikanya. Selain itu, karakteristik daripada Hermeneutika Hamid Abu Zaid juga dijelaskan di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan pencarian maksud tersembunyi yang sebetulnya terkandung dalam teks.<sup>22</sup>

Ketiga, artikel berjudul Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam karya Lalu Heri Afrizal. Artikel ini mengkaji tentang bagaimana hermeneutika yang dikembangkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid dalam menafsirkan Al-Qur'an. Abu Zaid memandang al-Qur'an sebagai teks yang memiliki aspek historis, sehingga penafsirannya harus mempertimbangkan konteks sosial dan budaya saat teks tersebut diturunkan. Ia menolak pendekatan literal dan normatif yang mengabaikan dinamika zaman. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya memahami makna di balik teks melalui

---

<sup>22</sup> Muhammad Mundzir, “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Al Ifki dalam Berinteraksi di Media Sosial”, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, vol. 7 (2), 2021, hlm. 221-240.

pendekatan berbagai aspek. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an relevan dengan realitas kontemporer dan mampu menjawab tantangan zaman modern. Namun, pendekatan Abu Zaid juga menuai kontroversi di mana ia terkesan mengatakan bahwa semua tafsir menjadi relatif tergantung pada siapa yang menafsirkan dan konteksnya.<sup>23</sup>

## F. Kerangka Teori

Dalam memahami keseluruhan teori yang digunakan, maka perlu dipaparkan terlebih dahulu terkait teori yang dimaksud, bagaimana dasar serta langkah yang digunakan dalam teori tersebut.

### 1. Dasar-Dasar Hermenutika Nasr Hamid Abu Zaid

Hermenutika yang ditawarkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid berawal dari keyakinan bahwa teks, khususnya teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, bukanlah sesuatu yang tetap dan terpaku, melainkan bersifat historis, terbuka, dan selalu berubah. Kesalahan dalam memahami syariat dapat terjadi ketika mengabaikan konteks saat munculnya teks serta perkembangan yang ada. Ia berpendapat bahwa teks tidak hanya menyampaikan arti, tetapi juga menciptakan hubungan yang rumit dengan konteks sosial dan pembacanya. Dengan demikian, untuk memahami teks keagamaan secara menyeluruh, diperlukan pendekatan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu, termasuk linguistik, sejarah, dan ilmu sosial.

#### a. Teks Sebagai Produk Budaya dan Bahasa

---

<sup>23</sup> Lalu Heri Afrizal, "Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam*, vol. 12 (2), 2016, hlm. 299-324.

Abu Zaid memandang al-Qur'an sebagai wahyu yang telah menjadi teks (*textualized revelation*) yaitu saat wahyu yang bersifat transenden ditransformasikan ke dalam bentuk bahasa manusia yang terbatas. Oleh karena itu, menurut ia, teks al-Qur'an tidak hanya dapat dipahami secara harfiah, melainkan perlu dianalisis sebagai produk komunikasi dalam konteks sosiohistorisnya.<sup>24</sup> Dengan demikian, makna dapat berkembang sesuai zaman dan kondisi sosial pembacanya.<sup>25</sup>

#### b. Perbedaan Makna dan Relevansi Makna

Abu Zaid membuat perbedaan antara makna (*ma'na*) dan relevansi makna (*maghzā*). Makna merujuk pada pemahaman asli dari suatu teks dalam konteks historis saat teks itu diturunkan, sedangkan relevansi makna berkaitan dengan bagaimana teks tersebut dipahami dan dimaknai ulang oleh para pembaca sesuai dengan kondisi sosial dan kebutuhan zaman mereka.

#### c. Tafsir Sebagai Proses Dialog

Abu Zaid beranggapan bahwa pembaca tidak bisa bersikap netral, setiap individu membawa perspektif dan pengalaman hidup yang memengaruhi cara mereka memahami teks. Dengan demikian, penafsiran tidak pernah berakhir, tetapi selalu terbuka untuk dikaji

---

<sup>24</sup> Zaid, Nasr. H. A. *Reformation of Islamic Thought: A Critical Historical Analysis*. (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2004), hlm 31.

<sup>25</sup> Yani, A., "Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dalam Menafsirkan al-Qur'an", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, hlm 391.

ulang.<sup>26</sup> Ia menekankan pentingnya keberanian intelektual untuk melakukan pembacaan ulang teks secara kritis, bukan hanya sekedar menerima penafsiran yang telah diwariskan tanpa evaluasi. Dalam konteks ini, ia menggarisbawahi perlunya *ijtihād hermeneutik* yang inovatif dan bertanggung jawab.<sup>27</sup>

#### d. Peran Historis dan Konteks Sosial

Untuk memahami al-Qur'an secara keseluruhan, perlu memperhatikan kondisi sosial di mana teks tersebut lahir dan berkembang.<sup>28</sup> Abu Zaid menolak metode tafsir yang mengabaikan latar belakang sejarah dan realitas umat Islam saat ini. Menurutnya, penafsiran yang tidak sensitif terhadap perubahan zaman hanya akan menjadikan Islam terasa jauh dari kehidupan umatnya sendiri.

#### 2. Relevansi Hermeneutik Abu Zaid terhadap Hadis

Nasr Hamid Abu Zaid memang tidak menulis teori khusus tentang hermeneutika hadis. Namun, kerangka berpikirnya yang menekankan pada terbukanya makna, pentingnya konteks, serta dialog antara teks dan realitas, sangat mungkin diaplikasikan dalam memahami hadist.

---

<sup>26</sup> Mutahhari, M., "Hermeneutika Al-Qur'an Menurut Nasr Hamid Abu Zaid", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadist*, 2020, hlm 244.

<sup>27</sup> Bakar, A., "Nasr Hamid Abu Zaid dan Gagasan Hermeneutika Kontekstual terhadap Al-Qur'an", *Afskar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 2019, hlm 63.

<sup>28</sup> Yani, A., "Pemikiran Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid dalam Menafsirkan Al-Qur'an", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2017, 381-402.

Dalam perspektif ini, hadis seharusnya dipahami tidak hanya dari sisi *matan* (isi) dan *sanad* (rantai perawi), tetapi juga dengan menggali kepentingan komunikasi Nabi kepada umatnya, situasi masyarakat pada saat itu, serta nilai-nilai fundamental yang hendak ditekankan Nabi, seperti keadilan, kasih sayang, dan kemanusiaan.

### 3. Metode Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid

Metode hermeneutika Abu Zaid berangkat dari gagasannya terhadap teks, khususnya al-Qur'an. Ia menyebutkan perlunya penekanan historisitas teks al-Qur'an, kesadaran sejarah atasnya, serta sikap kritis terhadap teks dan konteks sejarahnya. Hubungan antara pembaca dan teks secara dialektis dipandang sangat penting di kalangan para penafsir agar mereka tidak terjebak dalam ideologisasi penafsiran. Makna atau nilai yang literal terkadang tidak dapat secara langsung menjawab tantangan baru yang muncul, sedangkan teks-teks agama bukanlah suatu bentuk syariat yang kaku, tetapi dinamis mengikuti perkembangan zaman. Pembaruan seperti ini perlu dilakukan sebagai upaya dalam rangka menghidupkan kembali nilai-nilai Islam yang berkemajuan dengan tetap menghargai tradisi keilmuan yang ada.<sup>29</sup>

#### a. Mencari Makna Asli

*Original meaning* atau makna asli ini berarti maksud dari teks hadis pada saat teks tersebut muncul, dalam hal ini adalah

---

<sup>29</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Mafhum Al Naṣṣ*, (Kairo: Al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), hlm 15.

sesuai dengan konteks pada saat Nabi mengucapkannya. Suatu teks agama memiliki tujuan dan maksud yang harus dipahami secara maknawi, bukan hanya literal. Makna asli ini perlu dikaji dan dipahami agar nantinya dapat menjadi pertimbangan dalam menelusuri nilai-nilai yang dinamis dalam hadis secara utuh. Penelusuran makna yang dinamis dan relevan dengan zaman bukan berarti menolak makna yang telah ada (makna asli), tetapi sebagai bentuk pembaruan dari nilai-nilai yang selalu relevan serta menjawab permasalahan yang kian bervariasi seiring perkembangan zaman.<sup>30</sup>

*“The linguistic sign is not a mere symbol but a dynamic system of signification (dalala), which is always open to historical and cultural transformation.”<sup>31</sup>*

Dalam mencari makna asli dari sebuah hadis yang merupakan bagian dari teks keagamaan, pembacaan redaksi yang terkandung di dalamnya tidak bisa dilakukan sebagaimana membaca pada umumnya. Dalam teks profetik seperti hadis, kata dan kalimat di dalamnya memiliki hubungan satu sama lain, pemilihan kata, termasuk interaksi antar dики yang ada. Makna asli didapat dengan memperhatikan penggunaan, susunan, serta

---

<sup>30</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Mafhum Al Naṣṣ*, (Kairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), hlm 15-16.

<sup>31</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Reformation of Islamic Thought* (Den Haag: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 94.

pemilihan kata dan bentuk kalimat yang ada di dalamnya.<sup>32</sup> Makna asli perlu ditemukan untuk mendapatkan tujuan utama dari pesan yang disampaikan Nabi pada saat pesan tersebut disampaikan.

#### b. Penelusuran Makna Historisitas dan Signifikansi

Sesuai dengan perkembangan zaman pada masa itu, teks hadis dibawa pada konteks saat peristiwa itu terjadi. Proses penelusuran ini melibatkan berbagai aspek yang mungkin bersama-sama, seperti kondisi sosial budaya, kultural yang terjadi, geografis yang ada, hingga kondisi perkembangan zaman yang saat itu berlaku. Siginifikansi mengandung ruh dari seluruh teks yang mungkin tidak tertulis dalam teks namun terus bergerak seiring perkembangan zaman.<sup>33</sup>

*“Hermeneutics, in my understanding, is the dynamic process that distinguishes between the historical meaning of the text and the significance it acquires through its reading in different historical and cultural contexts.”<sup>34</sup>*

Dalam menemukan makna historis dari sebuah hadis, perlu dikaji terkait sebab-sebab munculnya hadis baik mikro maupun makro. Kondisi sosial, keadaan politik, serta peristiwa-peristiwa yang mungkin bersama-sama perlu diketahui sehingga kemudian dapat dipahami historisitas dari hadis tersebut. Latar belakang

<sup>32</sup> Nasr. Zaid. H. A., *Reformation of Islamic Thought* (Den Haag: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 93.

<sup>33</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Mafhum Al Naṣṣ*, (Kairo: Al-Hay’ah al-Miṣriyyah al-‘Āmmah li al-Kitāb, 1990), hlm 11.

<sup>34</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Reformation of Islamic Thought* (Den Haag: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 99.

sosial pada saat pesan Nabi muncul serta isi daripada pesan yang disampaikan oleh Nabi tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan.

Signifikansi merupakan makna lain dari sebuah hadis ketika dilihat secara lebih objektif. Hal ini dilakukan dengan mencari benang merah daripada historisitas yang telah didapat dengan kumpulan dalil-dalil yang masih dalam lingkup pembahasan yang sama, baik al-Qur'an maupun hadis. Apa yang menjadi makna dan tujuan utama dari pesan Nabi dalam konteks yang lebih luas dapat diperoleh dengan memperhatikan makna historis teks serta mempertimbangkan dalil-dalil pada pembahasan yang sama tanpa merusak makna asli dari teks tersebut.<sup>35</sup>

#### c. Mencari *Maskūt 'anhu*

*Maskūt 'anhu* juga berarti makna tersembunyi yang sebelumnya tidak ditemukan dalam pemaknaan awal. Makna signifikansi ini didapat dari pencarian dan pengumpulan data terkait, baik ayat al-Qur'an, hadis lain yang berkaitan, hingga dengan kontekstualisasi situasi dan kondisi pada masa itu dan masa kini. Pengungkapan dari *maskūt 'anhu* ini sangat tergantung dari bagaimana pembacaan terhadap fenomena yang dikaitkannya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lailatu Rohmah, "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid", *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, vol. 12 (2), 2016, hlm. 223–244.

<sup>36</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Mafhūm Al Naṣṣ*, (Kairo: Al Ḥai'ah Al Misriyyah Al 'Ammah li Al Kutub, 1990), hlm 27.

Signifikansi atau yang disebut juga sebagai makna yang selalu dinamis dengan kondisi dan situasi sosial sesuai dengan perkembangan yang ada.

*“What has happened to the remaining 84 per cent of the Quran, if a mere 16 per cent was highlighted? In fact, nothing was ignored or abandoned; the rest of the Quran simply played an auxiliary role... ”<sup>37</sup>*

Makna tersembunyi dapat ditemukan dengan melihat makna signifikansi yang telah diperoleh sebelumnya. Ketika ada sebuah perintah, maka di dalamnya juga terdapat larangan. Mudahnya ketika terdapat perintah untuk sholat, maka ada larangan untuk meninggalkan sholat. Dengan pola seperti ini maka akan dapat diketahui makna tersembunyi dari suatu pesan yang disampaikan oleh Nabi.

Dalam ruang yang lebih luas, makna yang tersembunyi dari suatu pesan, baik itu larangan atau perintah juga dapat diketahui dengan memperhatikan apa yang menjadi topik, siapa yang menyampaikan, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, juga mungkin adanya asumsi akan relasi kekuasaan di dalamnya. Dengan demikian, makna atau maksud yang tersembunyi dalam hadis akan dapat dimunculkan.

---

<sup>37</sup> Zaid, Nasr. H. A, *Reformation of Islamic Thought* (Den Haag: Amsterdam University Press, 2006), hlm. 99.

## G. Metode Penelitian

Untuk mencapai penelitian yang sistematis dan bersifat objektif, maka diperlukan suatu metodologi di dalamnya. Seluruh kegiatan dalam penelitian seperti pengumpulan data, penyajian, pengolahan hingga analisis perlu digariskan secara rapih guna memudahkan penelitian. Semuanya perlu dilakukan dalam upaya mencari tahu masalah yang diteliti sesuai dengan cara kerja keilmiahannya dalam prosesnya agar dapat pada kesimpulan yang utuh.

Dalam kesempatan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan alamiah, bukan penelitian yang bertujuan sebagai pembuktian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berbasis *library research* atau studi kepustakaan di mana titik beratnya adalah rujukan langsung pada buku atau kitab-kitab yang ada. Hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan makna daripada benar atau salah. Penelitian ini berupa analisis terhadap makna dari hadis-hadis tentang ujaran kebencian dan dibarengi dengan mencari referensi yang relevan sesuai topik yang dikaji.

### 1. Sumber Data

Dalam membatasi penggunaan sumber data pada penelitian ini, sumber data primer adalah berupa kitab-kitab hadis primer dalam kategori *kutub as-sittah*, yaitu *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Jāmi‘ al-Tirmidhī*, *Sunan al-Nasā’ī*, dan *Sunan Ibn Mājah*.

Digunakan juga beberapa buku pokok dari Nasr Hamid Abu Zaid seperti *Mafhūm al-Naṣṣ* dan *Reformation of Islamic Thought*. Pengambilan kutipan dari kitab-kitab hadis diambil dengan menggunakan bantuan

perangkat lunak *al-Maktabah asy-Syāmilah* yang berjalan di sistem operasi windows.

Kemudian sumber data sekunder berupa buku terkait yang membantu proses penelitian. Beberapa buku tersebut, antara lain *Fath al-Bārī* karya Ibnu Hajar al-Ashqalani, *al-Tafsīr al-Muyassar* karya dari sekelompok ulama Kementerian Agama Arab Saudi, kitab *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' ar-Rijāl*, Metodologi Penelitian Hadis Nabi karya Dr. Syuhudi Ismail, serta buku yang membahas Abu Zaid, seperti Nasr Hamid Abu Zaid: Kritik Teks Keagamaan karya Hilman Latief. Digunakan juga beberapa artikel atau buku terkait yang secara tidak langsung mendukung tema pembahasan pada penelitian ini, baik fisik maupun non-fisik.

Berikutnya sumber data untuk beberapa kasus dari fenomena yang dibahas diperoleh dari pencarian langsung di internet, khususnya media sosial X atau twitter, kanal penayangan video YouTube, dan artikel berita terkait yang membahas suatu kasus yang terjadi. Pengambilan contoh kasus akan berupa gambar, video, atau sekedar pernyataan yang disampaikan pada media. Penyertaan kasus dalam penelitian ini dapat diambil dengan melalui *screenshot*, pengunduhan gambar, atau kutipan langsung dengan menyertakan tautan yang langsung merujuk pada lokasi di internet. Terkait kemungkinan adanya *take down* atau turun tayang dikemudian hari, maka *screenshot*

diperlukan untuk menyimpan data yang didapat tanpa resiko kehilangan di kemudian waktu.

## 2. Tahapan Penelitian

Langkah pertama yang dilakukan adalah pemaparan hadis tentang *hate speech* serta analisisnya baik dari segi sanad maupun matan. Termasuk di dalamnya penjelasan terkait *takhrīj* dari hadis terkait, penelusuran sanad dan analisis pendukung lainnya. Hadis utama yang menjadi topik, termasuk hadis-hadis yang terkait dengan topik penelitian ditelusuri secara seksama dengan bantuan perangkat lunak. Pencarian hadis atau kutipan terkait adalah dengan metode kata yang didasarkan pada kata kunci. Beberapa kata kunci digunakan untuk mendapatkan hasil yang akurat dan sesuai dengan yang dimaksud. Kemudian setelahnya, diperoleh data terkait hadis yang sesuai dengan kata kunci yang digunakan, termasuk teks lengkap dari hadis. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan bantuan *al-Maktabah asy-Syāmilah* untuk memperoleh hasil yang lebih presisi, terutama terkait posisi pada kitab, nomor hadis, dan versi kitab rujukannya. Setelahnya dilakukan langsung penelusuran langsung pada kitab yang dirujuk baik dalam bentuk fisik atau pun *portable document format* atau PDF yang sesuai dengan cetakan versi kitab fisiknya.

Setelah hadis diperoleh, satu hadis akan dijadikan sebagai hadis utama yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian. Dari keseluruhan hadis, disajikan *I'tibār al-Sanad* sebagai salah satu

kelengkapan dari objek penelitian, utamanya untuk mengetahui ketersambungan jalur periyawatan dari tingkatan pertama hingga terakhir. Analisis sanad dilakukan dengan Setelah keseluruhan data diperoleh, selanjutnya dilakukan analisis agar dapat diperoleh kesimpulan terkait hadis yang diteliti, baik itu keshahihan baik sanad maupun matan, juga kelayakannya untuk digunakan sebagai rujukan dalam berislam.

Dalam menganalisis sanad, beberapa pembahasan disertakan di dalamnya, seperti *Rijāl al-Hadīṣ*, proses penyampaian dan penerimaan hadis dari tiap tingkatan, relasi guru murid, juga penilaian ulama terhadap para periyawat hadis. Analisis matan dilakukan dengan memastikan bahwa tidak terdapat *syadz* dan ‘*illat* di dalamnya. Matan diteliti dengan beberapa pembahasan, pertama adalah matan tidak boleh bertentangan dengan ayat al-Qur'an dan hadis lain yang setara atau lebih kuat. Berikutnya adalah matan tidak bertentangan dengan akal sehat, indra, dan sejarah, serta susunan kalimatnya menunjukkan ciri-ciri kenabian.

Dari kesimpulan yang didapat sebelumnya, hadis yang dikaji kemudian dilakukan pemaknaan dengan menggunakan hermeneutika Abu Zaid. Dalam prosesnya, akan dilakukan dalam tiga tahapan, makna asli atau *dalālah*, makna historis dan signifikasi atau *maghzān*, serta makna pada dimensi yang tidak terlihat atau *maskūt ‘anhu*. Analisis dalam menemukan *dalālah* atau makna asli cukup sederhana, yakni dengan melihat langsung pada redaksi hadis yang ada, disertakan pula

analisis bahasa dan penjelasan dari kitab syarah. Kemudian dalam mengetahui makna historis, perlu diperluas dengan mencari aspek sejarah dengan melalui pemahaman *sabab al-wurūd* baik mikro maupun makro, juga konteks sosial dan budaya pada saat hadis tersebut muncul. Tahap berikutnya dalam rangka mendapatkan makna universal atau signifikasi, makna historis yang didapat disandingkan dengan ayat-ayat al-Quran serta hadis-hadis dalam satu pembahasan. Tahap selanjutnya adalah menelusuri *maskūt ‘anhu* atau makna tersembunyi yang tidak disebutkan dalam teks, makna yang sebelumnya diperoleh dianalisis lebih dalam guna mendapatkan makna yang tersembunyi dari hadis tersebut.

Untuk mendapatkan realisasi makna yang lebih kontemporer, dilakukan interpretasi dari makna yang didapat pada sebuah kasus pada fenomena *hate speech* yang terjadi. Kasus yang diambil adalah kasus-kasus *hate speech* yang ditemukan dan terjadi selama pelaksanaan Pilkada DKI Jakarta 2024. Contoh kasus yang dibahas akan diberikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan, gambar, atau bahkan video dari para praktisi politik. Bagaimana interpretasi dari hadis utama terhadap fenomena yang ditemukan dilakukan secara komprehensif guna mendapatkan pemahaman yang utuh dan relevan dengan realitas yang terjadi saat ini. Kontekstualisasi dilakukan terhadap kasus yang ditemukan sehingga hasilnya dapat menjadi pedoman bagi umat Islam

pada umumnya ketika menghadapi fenomena yang akan selalu muncul dalam periode lima tahunan ini.

## H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi dalam lima bab yang mana setiap bab memiliki pembahasan yang disusun secara sistematis. Sistematika pembahasan penting dalam suatu karya ilmiah, berisikan urutan terhadap pembahasan dari tiap bab.<sup>38</sup> Sistematika ini juga akan memudahkan dalam memahami isi dari penelitian ini secara keseluruhan.

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang, penjelasan terkait identifikasi masalah yang menjadi awal penelitian ini. Rumusan masalah, kajian pustaka, dan kerangka teori yang memuat bagaimana teori yang digunakan disertakan pada bab ini. Termasuk metodologi penelitian, sumber data, metode pengumpulan dan teknik pengolahan dari data yang ada. Kemudian sistematika pembahasan menerangkan bagaimana penyajian pembahasan dilakukan di penelitian ini.

Bab kedua berisi penjelasan analisis hadis terkait, baik secara sanad maupun matan sehingga didapatkan kesimpulan apakah layak atau tidak untuk dijadikan rujukan hukum dan diimplementasikan dalam kasus di kehidupan nyata. gambaran umum dari fenomena yang diangkat dalam penelitian ini.

Bab ketiga berisikan pembahasan mengenai proses pemaknaan hadis ujaran kebencian secara menyeluruh dengan menggunakan teori hermeneutika

---

<sup>38</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 13.

Nasr Hamid Abu Zaid. Pemaknaan dilakukan untuk mendapatkan *dalālah*, makna historis dan juga makna signifikansi, serta *maskūt ‘anhu* yang dimaksud dari hadis tersebut.

Bab keempat merupakan implementasi dari makna yang didapat dengan menggunakan hermeneutika Abu Zaid terhadap kasus nyata dari fenomena hate speech dalam kontestasi Pilkada DKI Jakarta 2024. Disebutkan terlebih dahulu kasus-kasus yang terjadi selama pesta demokrasi di tingkat provinsi tersebut, kasus-kasus yang diangkat diambil dalam berbagai bentuk seperti gambar, tulisan, atau mungkin video. Tujuan utama dari bab ini adalah mendapatkan pemahaman terkait bagaimana relevansi makna hadis dengan fenomena tersebut.

Bab kelima adalah sebagai penutup dari penelitian ini yang meliputi dua poin pembahasan, yakni kesimpulan pokok atas permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini dan juga saran yang berisi rekomendasi yang diberikan peneliti terkait penelitian.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap hadis tentang pemahaman hadis tentang *hate speech* serta melalui Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zaid, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam memahami hadis tentang *hate speech*, selain daripada harus dipastikan terlebih dahulu terkait keshahihan hadisnya, pendekatan dalam melakukan pemaknaan juga perlu diperhatikan agar tidak mempersempit keluasan makna dari hadis tersebut. Sebagai teks keagamaan, hadis tidak bisa lepas dari konteks ruang atau tempat dan waktu saat hadis tersebut muncul, termasuk aspek sosial, budaya dan politik yang membersamai kemunculan hadis tersebut.
2. Pada masa kemunculan hadis, tujuan dari hadis tersebut adalah untuk dijadikan sebagai pegangan etika moral bagi umat muslim dan masyarakat Madinah pada umumnya agar dapat selalu menjaga kerukunan. Sebagai komunitas sosial yang heterogen dengan berbagai elemen penyusun di dalamnya, Nabi ingin meniadakan seluruh potensi perselisihan dan permusuhan demi terciptanya masyarakat yang sehat dan kuat. Nilai-nilai yang terandung dalam hadis ini menjadi landasan bagi seorang Muslim dalam berkehidupan sosial.
3. Sifat, sikap, serta perilaku buruk seperti prasangka, memata-matai dan mencari kesalahan orang lain, iri, dengki, serta saling membenci tidak

semestinya ada pada diri seorang Muslim. Ajaran dalam agama Islam menunjukkan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan umat. Terlebih sebagai makhluk sosial, kondisi manusia sangat bergantung pada kondisi sosialnya, bagaimana hubungan dengan sesamanya, seperti apa lingkungannya, poin-poin yang terdapat dalam hadis menunjukkan salah satu cara bagaimana menjaga keharmonian sosial yang ada. Tidak sepatutnya sesama manusia saling menyakiti hati mereka sendiri.

4. Sebagai seseorang berserah diri dan menyatakan keislamannya, tentu perlu lebih bijak dan cermat dalam bermasyarakat. Di masa sekarang di mana manusia tidak hanya hidup di dunia nyata, etika sosial pun perlu diterapkan di kehidupan dunia maya. Dunia maya menawarkan penerapan etika yang lebih bias. Maka kebebasan berpendapat, berkomentar, mengekspresikan diri, mestinya dapat dihadapi dengan lebih cermat. Meski demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat, terutama dalam bermedia sosial, aspek etika dan moral terkadang masih tidak diindahkan dengan semestinya. Perilaku seperti menyebarkan kalimat provokatif, berita bohong, membangun opini (prasangka) publik, serta narasi-narasi negatif tidak selayaknya dilakukan. Seorang Muslim perlu menormalisasikan aturan moral yang ada untuk diterapkan di setiap aspek kehidupan, termasuk kehidupan artifisial atau maya.
5. Tidak terikat dengan waktu, al-Qur'an dan hadis selalu relevan dalam melihat fenomena yang ada. Sarana yang dipakai mungkin saja berubah,

tetapi tujuan utama dalam setiap pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis tidak pernah dibatasi oleh ruang dan waktu.

## B. Saran dan Rekomendasi

Hasil dari penelitian dalam skripsi ini tidak bersifat final karena masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat terbuka dengan adanya kritik dan masukan dari pembaca agar dikemudian hari dapat menjadi evaluasi yang baik bagi penulis dalam penelitian lainnya. Selain fokus pada bagaimana pemahaman terhadap suatu hadis, penelitian ini juga menjelaskan contoh bagaimana kontekstualisasinya terhadap fenomena kontemporer yang ada. Hasil dari pemahaman dan kontekstualisasi tersebut baiknya dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata sebagai umat Muslim dan juga masyarakat yang baik. Hadis yang diteliti juga masih dapat terus dikembangkan dan diperluas kembali pada penelitian selanjutnya. Pendekatan hermeneutika yang digunakan dapat divariasikan dan makna yang diperoleh pun akan lebih mendalam, kontekstualisasi terhadap fenomena kontemporer pun dapat lebih variatif. Hasil yang didapat pada penelitian berikutnya akan menjadi penyempurna dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya, termasuk penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adek, Muhammad, *Analisis Perbandingan Wacana Kampanye Hitam dan Putih tentang Jokowi pada Pilpres 2014 dan Pergerakan Wacananya*, 2019 [https://doi.org/10.31227/osf.io/gwhju].
- Afrizal, Lalu Heri, “Metodologi Tafsir Nasr Hamid Abu Zaid dan Dampaknya terhadap Pemikiran Islam”, *Tsaqafah*, vol. 12, no. 2, 2016, pp. 299–324 [https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i2.758].
- Al-Ayyubi, M. Zia, “Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis”, *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 19, no. 2, 2019, p. 148 [https://doi.org/10.14421/qh.2018.1902-02].
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahih al-Bukhari*, as-Sultāni edition, Būlāq, Mesir: al-Maṭba‘ah al-Kubrā al-Amīriyyah, 1311.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman, “Sirah Nabawiyah”, *Pustaka Al-Kausar*, vol. 1, Pustaka Al-Kautsar, 2012.
- Al-Naysābūrī, Imām Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Qushayrī, *Shahih Muslim*, Dār Ihyā a edition, Kairo, Mesir: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1374.
- Alfandi, Muhammad, “Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam”, *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, vol. 21, no. 1, 2013, pp. 113–40 [https://doi.org/10.21580/ws.21.1.239].
- Alfian, Muhammad, “Hermeneutika Nasr Hamid Abu Zayd”, *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 18, no. 01, 2018, pp. 25–38 [https://doi.org/10.32939/islamika.v18i1.268].
- Ananda Putri, Adelia et al., “Psikologi Sosial Prasangka dan Diskriminasi”, *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial, dan Bisnis*, vol. 2, no. 6, 2024, pp. 592–8.
- Anggraeni, Dewi and Andrinoviarini, “Strategi Pengawasan terhadap Ujaran Kebencian di Media Sosial pada Pemilu ( Studi Kasus Pilgub DKI 2017 )”, *Al WASATH: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 1, no. 2, 2020, pp. 99–116, <http://jurnal.unusia.ac.id/index.php/alwasath/article/view/60/40>.
- Anugerah, S.K., H.P. Santosa, and T. Rahardjo, “Representasi Black Campaign Dalam Spanduk Kampanye Pilkada Jakarta 2012”, *Interaksi Online*, 2013, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3104%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/viewFile/3104/2963>.
- Arditama, Erisandi, “Mengkaji Ruang Publik dari Perspektif Kuasa: Fenomena Kemenangan Aktor Hegemonik Melalui Dominasi Budaya”, *Politik*

- Indonesia: Indonesian Political Science Review*, vol. 1, no. 1, 2016, p. 69 [https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9181].
- Diana, R. Rachmy, “Pengendalian Emosi Menurut Psikologi Islam”, *Unisia*, vol. 37, no. 82, 2015, pp. 41–7 [https://doi.org/10.20885/unisia.vol.37.iss82.art5].
- Evendi, Farkhan and Denny Arinanda Kurnia, “Strategi Kampanye Politik Pemilihan Kepala Desa Dalam Upaya Menggiring Opini Publik”, *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi dan Studi Media*, vol. 9, no. 2, 2020, pp. 12–23 [https://doi.org/10.35457/translitera.v9i2.965].
- Felicia, Felicia and Riris Loisa, “Peran Buzzer Politik dalam Aktivitas Kampanye di Media Sosial Twitter”, *Koneksi*, vol. 2, no. 2, 2019, p. 352 [https://doi.org/10.24912/kn.v2i2.3906].
- Gracia, Magdalena Sola, “Efektivitas Kampanye Politik di Instagram Untuk Mempengaruhi Niat Memilih”, *COMMENTATE: Journal of Communication Management*, vol. 1, no. 1, 2020, p. 72 [https://doi.org/10.37535/103001120206].
- Hasibuan, Zainudin, “Penyebaran Ujaran Kebencian Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam”, *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, vol. 12, no. 2, 2019, pp. 183–203 [https://doi.org/10.15575/adliya.v12i2.4497].
- Hisyam, Ibnu, *Sirah nabawiyah : sejarah lengkap kehidupan Rasulullah SAW / Ibnu Ishaq ; syarah & tahqiq, Ibnu Hisyam ; penerjemah, Samson Rahman ; penyunting, Tim Akbar*, 2018.
- Ismai’il, “TAHAMMUL DAN AL-ADA’ DALAM PERIWAYATAN HADIS”, *PROGRESSA*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Jusnita nina, 2017, *UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, vol. 105, no. 3, 1945, pp. 129–33, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Karim, Abdul Gaffar, “Mengelola Polarisasi Politik dalam Sirkulasi Kekuasaan di Indonesia: Catatan bagi Agenda Riset”, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 10, no. 2, 2019, p. 215 [https://doi.org/10.14710/politika.10.2.200-210].
- Khashogi, Luqman Rico Khashogi, *Konsep Ummah*, vol. 2, no. 1, 2012.
- M. Alfandi, Sikap, “P, “Prasangka, dan Diskriminasi Potensi Pemicu Konflik Antara Etnis Jawa dan Cina (Tionghoa)”, *Jurnal psikologi*, vol. 39, no. 1, 2012, pp. 121–8.
- Mandasari, Rulita, Neca Gamelia, and Nurlaili Nurlaili, “Persatuan Dalam Keberagaman”, *Science and Education Journal (SICEDU)*, vol. 2, no. 2, 2023, pp. 340–5 [https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.125].

- Masykuri, Romel and Mohammad Fajar Shodiq Ramadlan, “Analisis Manifestasi Segragasi Politik Pelabelan dan Polarisasi di antara Kelompok Islam Sepanjang 2014-2019”, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 12, no. 1, 2021, pp. 68–87 [<https://doi.org/10.14710/politika.12.1.2021.68-87>].
- Mu’minin, Imam Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*, Amzah, 2009.
- Mundzir, Muhammad, “Kontekstualisasi Pemahaman Hadis Al Ifki dalam Berinteraksi di Media Sosial”, *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, vol. 7, 2021.
- Mustika, Rieka, “Pergeseran Peran Buzzer Ke Dunia Politik Di Media Sosial”, *Diakom : Jurnal Media dan Komunikasi*, vol. 2, no. 2, 2019, pp. 144–51 [<https://doi.org/10.17933/diakom.v2i2.60>].
- Nasr, Abu Zaid, *Reformation of Islamic Thought*, 2006, pp. 1–23.
- Nasution, Ali Imran et al., “Peningkatan Peran Bawaslu Republik Indonesia Dalam Mengawasi Kampanye Hitam Di Media Sosial Pada Pemilu Serentak 2024”, *Jurnal Civic Hukum*, vol. 8, no. 2, 2023, pp. 173–90, <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalcivichukum/article/view/27700>.
- Nopriyansa, Eko and Zhila Jannati, “Analisis Teks Bibel Dan al-Qur'an Dalam Membicarakan Sejarah Kenabian (Kajian Kritis Terhadap Kesalafahaman dalam memahami Al-Qur'an)”, *Wardah*, vol. 20, no. 2, 2019, pp. 87–101 [<https://doi.org/10.19109/wardah.v20i2.4550>].
- Pamungkas, Aisyah Dara and Ridwan Arifin, “Demokrasi dan Kampanye Hitam dalam Penyelenggaraan Pemilihan Umum di Indonesia (Analisis atas Black Campaign dan Negative Campaign)”, *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, vol. 17, no. 1, 2019, pp. 16–30 [<https://doi.org/10.35905/diktum.v17i1.641>].
- Prof. Dr. J. Suyuthi Pulungan, M.A., “Prinsip-prinsip pemerintahan dalam Piagam Madinah”, *Raja Grafindo Persada*, Jakarta, 2014.
- Rohmah, Elva Imeldatur, “Perbandingan Sistem Pemerintahan Indonesia, Iran, dan Perancis”, *Jurnal Ummul Qura*, vol. XIII, no. 1, 2019, pp. 117–34.
- Rohmah, Lailatu, “Hermeneutika Al-Qur'an: Studi Atas Metode Penafsiran Nasr Hamid Abu Zaid”, *HIKMAH Journal of Islamic Studies*, vol. XII, no. 2, 2016, pp. 223–44.
- Saefulloh, Ahmad, *Bullying dalam Pandangan Islam*, 2020.
- Safitri, Dini, “Reppresentasi Capres Boneka Dalam Meme Capres Boneka Di Sosial Media”, *Semiotika: Jurnal Komunikasi*, 2015, pp. 79–112, <http://politik.news.viva.co.id/news/read/489296->.
- Sihabudin, Ahmad, “Prasangka Sosial dan Efektivitas Komunikasi Antarkelompok”, *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 9, no. 1, 2008, pp. 201–20 [<https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1134>].
- Smith, Richard, “MUHAMMAD; His Life Based on The Earliest Sources”, *Bmj*,

- vol. 334, 2007 [<https://doi.org/10.1136/bmj.39084.673889.59>].
- Suaidi, “Teks Suci Dan Kenabian : Telaah Pemikiran William A . Graham dan Earle H . Waugh”, *Jurnal Penelitian Agama*, vol. 25, no. 1, 2024, pp. 69–88 [<https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp69-88>].
- Tang S, Muhammad, “Hoaks dan Ujaran Kebencian Persfektip Al-Quran”, *AZKIYA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 59–71 [<https://doi.org/10.24090/insania.v18i3.1474>].
- Taqiyuddin, Muhammad, “Panca Indera dalam Epistemologi Islam”, *Tasfiyah*, vol. 4, no. 1, 2020, p. 113 [<https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v4i1.3964>].
- Teja, Mohammad, “Media Sosial: UJARAN KEBENCIAN DAN PERSEKUSI”, *Majalah Info Kesejahteraan Sosial, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, vol. IX, no. 11, 2018, p. 12.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul, “PEMBUNUHAN KARAKTER MELALUI MEDIA SOSIAL FACEBOOK”, *Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, no. 1, 2019, pp. 1–14,  
[http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).
- UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum, *UU Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum*, no. 73, 2017, pp. 1–6.
- Zain, Arifin, “Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur’ an Dan Al-Hadits”, *At-Taujih : Bimbingan dan Konseling Islam*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 40–53 [<https://doi.org/10.22373/taujih.v2i1.7209>].

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA